

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki sebuah kurikulum yang dijadikan pedoman atau petunjuk jalan untuk mencapai tujuan pendidikan di dalam pembelajaran. Kurikulum merupakan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan sekaligus sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pendidikan. Saat ini, pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut menuntut siswa agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan itu Dunn dalam Huda (2017:7) Agar pengajaran menjadi lebih efektif dan afektif, pembelajar seharusnya dipahami lebih dari sekadar penerima pasif pengetahuan, melainkan seseorang yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru menuju lingkungan kelas yang nyaman dan kondisi emosional, sosiologis, psikologis dan fisiologis yang kondusif.

Pada kurikulum 2013 ditegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia saat ini merupakan pembelajaran berbasis teks. Kurikulum 2013 berbasis teks ini diharapkan dapat membentuk sikap religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan pada siswa. Arah pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 ialah meningkatkan kemampuan komunikasi melalui berbagai jenis teks. Untuk mewujudkannya siswa harus mampu menganalisis atau menelaah berbagai jenis teks. Adapun jenis teks yang dipelajari pada siswa kelas VIII dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 adalah teks berita, Iklan, sarana

komunikasi, teks eksposisi, puisi, eksplanasi, ulasan, persuasif, drama, buku fiksi dan nonfiksi dengan membaca, siswa mampu menelaah atau menganalisis suatu teks baik dari segi kata maupun struktur kalimatnya, sehingga dapat menghasilkan sebuah pemikiran baru berdasarkan apa yang ada di dalam bacaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Asnah Meriati (2017) “Kemampuan Memproduksi Teks Eksplanasi Berdasarkan Isi, Struktur dan Ciri Kebahasaan oleh Siswa Kelas XI SMK Multi Karya Tahun Pembelajaran 2016/2017” menyatakan bahwa motivasi belajar siswa masih kurang ketika dilakukan diskusi seperti yang dituntut dalam pembelajaran 2013, mereka lebih memilih bermain-main dan tidak serius belajar. Ketika diberi tugas memproduksi, siswa dengan sengaja mengulur waktunya agar tugas tersebut menjadi tugas rumah, akibatnya tugas tersebut disalin dari internet bukan hasil pemikiran mereka sendiri, kemudian siswa kurang aktif dikarenakan metode pembelajaran yang di terapkan dalam kurikulum 2013 belum berjalan dengan baik, nilai siswa mengenai pembelajaran memproduksi teks eksplanasi di bawah KKM. Nilai KKM pada standar kompetensi di sekolah 75. Oleh karena itu pencapaian nilai memproduksi teks siswa belum tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti juga melakukan wawancara pada 19 Januari 2019 di SMP Swasta Tanjung Morawa Bersubsidi dengan melakukan wawancara kepada Ibu Ida Sorita, S.Pd., guru bahasa Indonesia kelas VIII diperoleh bahwa dari kedelapan jenis teks yang dipelajari di kelas VIII, yang paling mendapat perhatian dari siswa adalah teks eksplanasi. Dalam ulangan harian yang dilakukan guru dalam materi menganalisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi terdapat 18 dari 32 siswa yang

belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Adapun nilai standar yang harus dicapai (KKM) adalah 75. Untuk mengatasi masalah ini, guru memberikan ulangan remedial kepada siswa yang nilainya rendah. Bila ulangan remedial pertama belum juga memadai, maka guru melakukan remedial kembali sampai mencapai standar. Beliau juga mengemukakan bahwa masih banyak siswa yang kurang paham dan kurang aktif dalam materi yang telah disampaikan. Hal ini dikarenakan teks eksplanasi cenderung rumit terutama dalam menganalisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi, terlebih lagi penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dan kurang bervariasi sehingga menurunkan antusias atau minat siswa dalam mempelajari teks eksplanasi.

Kompetensi Dasar tentang pembelajaran eksplanasi pada kelas VIII kurikulum 2013 tercantum dalam K.D 3.10 yang berisi *Menganalisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi*. Kosasih (2014:178) teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap). Adapun menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* eksplanasi berarti 'penjelasan' atau 'pemaparan'. Namun, dalam kaitannya dengan genre teks, eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya. Dalam hal ini teks eksplanasi dapat disamakan dengan teks narasi prosedural, yakni teks yang menceritakan prosedur atau proses terjadinya sesuatu. Dengan teks tersebut, pembaca dapat memperoleh pemahaman mengenai latar belakang terjadi sesuatu secara jelas dan logis. Teks eksplanasi menggunakan banyak fakta ataupun mengandung pertanyaan-pertanyaan yang memiliki hubungan sebab akibat (kuasalitas). Hanya saja sebab-

sebab ataupun akibat-akibat itu berupa sekumpulan fakta yang menurut penulisnya memiliki hubungan kausalitas dan bukan pendapat penulis itu sendiri. Untuk menganalisis sebuah teks eksplanasi dengan memperhatikan isi, struktur, dan kebahasaan yang cukup kompleks dan terkesan membosankan, maka guru membutuhkan model yang cocok untuk digunakan dalam proses belajar mengajar teks eksplanasi.

Trianto (2010:24) menyatakan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Penggunaan model pembelajaran mempunyai peranan penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melibatkan aktivitas siswa. Oleh karena itu, perlu adanya aktivitas siswa serta kemampuan guru dalam menetapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan dan mudah menyerap materi. Penggunaan teknik yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar, tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, sedang, dan lambat untuk itu perlu diterapkan model pembelajaran kelompok yang dapat membantu siswa bekerjasama memecahkan suatu masalah di dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan pembelajaran kelompok yang menerapkan unsur permainan dengan bantuan tongkat. Sehubungan dengan itu Suprijono (2010:54) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk

bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas. *Talking stick* ialah pembelajaran kelompok yang menerapkan unsur permainan dengan bantuan tongkat yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Menurut Suprijono (2010:109) menyatakan *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Carol Locust dalam Huda (2017:224) menyatakan *talking stick* (tongkat berbicara) adalah teknik yang digunakan oleh penduduk Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). Kini teknik itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini juga dapat mengajarkan siswa agar menjadi pendengar yang hati-hati dan membuka diri mereka terhadap berbagai macam sudut pandang. Maka dari itu, penulis berpendapat bahwa pembelajaran teks eksplanasi yang terkesan rumit dan membosankan terutama dalam menganalisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan dapat ditangani dengan pemilihan pembelajaran kooperatif dengan tipe *talking stick* ini menuntut siswa untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya atau mengerjakan tugas-tugas secara berkelompok, mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan antusias siswa untuk belajar aktif, siswa tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat daya tarik siswa mengikuti pelajaran,

siswa dapat belajar rileks dan menumbuhkan rasa tanggungjawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar sehingga pembelajaran menganalisis isi, struktur dan kaidah kebahasaan teks eskplanasi dapat berjalan dengan aktif dan tidak membosankan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Talking Stick* efektif dilakukan untuk mempengaruhi pemahaman siswa. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh M. Fadlan Akhyar (2016) “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Di Man 1 Pesisir Tengah Kruki Kabupaten Pesisir Barat Tahun Ajaran 2015/2016.” Hasil penelitiannya menunjukkan ada perbedaan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Cici Idrus “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Talking Stick Dengan Pembelajaran Konvensional Padamata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Sman 1 Bonjol Kabupaten Pasaman.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar ekonomi siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dengan hasil belajar ekonomi menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil belajar ekonomi siswa kelas X3 yaitu kelas eksperimen berjumlah 32 orang diberikan model pembelajar *Talking Stick* diperoleh nilai rata-rata 79,62 lebih tinggi dari hasil belajar ekonomi siswa kelas X4 yaitu kelas kontrol berjumlah 32 yang diberikan pembelajaran konvensional dengan nilai rata-rata 73,21.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Kemampuan Menganalisis Isi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas VIII SMP Swasta Tanjung Morawa Bersubsidi Tahun Pembelajaran 2018/2019 ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi;
2. Model pembelajaran yang tidak tepat dan kurang bervariasi;
3. Rendahnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka penulis membatasi masalah dengan memfokuskan permasalahan pada satu masalah agar ruang lingkup penelitian ini lebih terarah, terfokus, serta tepat tujuan. Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dan kurang bervariasi sehingga proses belajar mengajar menjadi monoton. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk melihat kemampuan siswa dalam menganalisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Swasta Tanjung Morawa Bersubsidi Tahun Pembelajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan menganalisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks ekplanasi siswa kelas VIII SMP Swasta Tanjung Morawa Bersubsidi Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebelum menggunakan model pembelajaran tipe *talking stick*?
2. Bagaimanakah kemampuan menganalisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks ekplanasi siswa kelas VIII SMP Swasta Tanjung Morawa Bersubsidi Tahun Pembelajaran 2018/2019 sesudah menggunakan model pembelajaran tipe *talking stick*?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* efektif terhadap menganalisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks ekplanasi siswa kelas VIII SMP Swasta Tanjung Morawa Bersubsidi Tahun Pembelajaran 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan menganalisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks ekplanasi siswa kelas VIII SMP Swasta Tanjung Morawa Bersubsidi Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebelum menggunakan model pembelajaran tipe *talking stick*.

2. Untuk mengetahui kemampuan menganalisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks ekplanasi siswa kelas VIII SMP Swasta Tanjung Morawa Bersubsidi Tahun Pembelajaran 2018/2019 sesudah menggunakan model pembelajaran tipe *talking stick*.
3. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* efektif terhadap menganalisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks ekplanasi siswa kelas VIII SMP Swasta Tanjung Morawa Bersubsidi Tahun Pembelajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori tentang kemampuan dalam menganalisis isi, struktur dan kaidah kebahasaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini diharapkan siswa dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam memahami teks eksplanasi.

2. Bagi Guru

Guru dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, serta dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar.

3. Bagi Sekolah

Menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Swasta Tanjung Morawa Bersubsidi, khususnya pengalaman model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks eksplanasi. Sehingga, diharapkan sekolah dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan, selektif terhadap perubahan serta pembaharuan dunia pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memotivasi peneliti untuk terus belajar, dan menggali pengetahuan mengenai perkembangan dalam dunia pendidikan yang dinamis, guna menambah wawasan dan pengalaman, sehingga akan tercipta guru yang professional guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.